
**NEGOSIASI BATAS GENDER DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWA DI KAMPUS
KEAGAMAAN MATARAM: STUDI
FENOMENOLOGIS ATAS RELASI
SOSIAL DALAM RUANG
NILAI RELIGIUS**

Muhairi Abdul Mutalib

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

email: muhairiabdulmuthalib@gmail.com

Abstract : *This study aims to understand how students at a religious campus in Mataram negotiate gender boundaries in their interpersonal communication. Using a phenomenological approach, the research explores the experiences and meanings students assign to cross-gender interactions within the framework of religious values. The findings reveal that communication between male and female students is highly influenced by religious norms regulating verbal and nonverbal interaction limits. Gender boundary negotiation is dynamic and contextual, adapting to academic and social situations, and serves as a means of identity formation and social solidarity. These findings contribute significantly to the understanding of interpersonal communication in faith-based higher education contexts.*

Keywords: *interpersonal communication, gender boundary negotiation, religious values,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa di kampus keagamaan di Mataram menegosiasikan batas gender dalam komunikasi interpersonal mereka. Menggunakan pendekatan studi fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman dan makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap interaksi lintas gender dalam ruang nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar mahasiswa laki-laki dan perempuan sangat dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan yang mengatur batasan dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun nonverbal. Negosiasi batas gender bersifat dinamis dan kontekstual, menyesuaikan situasi akademik dan sosial, serta menjadi sarana pembentukan identitas dan solidaritas sosial. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tinggi berbasis agama.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, negosiasi batas gender, nilai religius,

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah salah satu aspek utama dalam kehidupan sosial manusia, terutama dalam konteks pendidikan tinggi di mana interaksi antar individu menjadi sangat intensif dan beragam. Di lingkungan kampus, komunikasi tidak hanya terjadi untuk tujuan akademik, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, jaringan sosial, dan pengembangan keterampilan sosial mahasiswa (Devito, 2015). Namun,

dalam konteks kampus yang berbasis nilai keagamaan, pola komunikasi interpersonal memiliki dinamika dan batasan tersendiri yang dipengaruhi oleh norma dan ajaran agama yang dianut oleh komunitas kampus tersebut.

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial. Sebagai kampus yang berbasis pada nilai religius, UIN Mataram menerapkan

norma-norma dan aturan yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal komunikasi interpersonal. Norma-norma tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga membentuk batasan-batasan sosial yang harus dipatuhi oleh mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di kampus. Oleh karena itu, kampus seperti UIN Mataram menyediakan konteks unik untuk mempelajari bagaimana batas gender dalam komunikasi interpersonal dinegosiasikan dan direpson oleh mahasiswa.

Dalam studi komunikasi, gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang menentukan bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat (Connell, 2005). Batas gender dalam komunikasi interpersonal mencakup berbagai pembatasan fisik, psikologis, dan simbolik yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kampus berbasis agama, batasan ini biasanya lebih ketat dan disertai dengan nilai-nilai religius yang kuat, yang menuntut adanya sikap kehati-hatian dan penghormatan dalam interaksi lintas gender. Namun, batasan tersebut tidak bersifat statis; individu dalam kehidupan sehari-hari berusaha menegosiasikan dan menyesuaikan batasan tersebut sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan pribadi (West & Zimmerman, 1987).

Penelitian sebelumnya di bidang komunikasi interpersonal dan gender telah banyak membahas mengenai peran budaya dan agama dalam membentuk pola komunikasi antar gender (Tannen, 1990; Wood, 2015). Namun, fokus pada pengalaman mahasiswa di lingkungan kampus keagamaan, khususnya di Indonesia, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan di konteks umum atau sekuler, sehingga kurang menggambarkan bagaimana nilai-nilai religius secara khusus mempengaruhi cara mahasiswa membangun dan mengelola komunikasi interpersonal mereka. Di sinilah pentingnya studi fenomenologis yang

menempatkan pengalaman subjektif mahasiswa sebagai pusat kajian, untuk memahami bagaimana mereka secara aktif berperan dalam menegosiasikan batasan komunikasi yang ada.

Kampus keagamaan seperti UIN Mataram tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa di kampus ini menghadapi dilema antara kebutuhan untuk berkomunikasi efektif dengan lawan jenis dalam kegiatan akademik maupun sosial, dan tuntutan untuk mematuhi norma agama yang membatasi interaksi tersebut. Negosiasi antara kebutuhan komunikasi dan kepatuhan terhadap nilai agama ini menghasilkan pola-pola komunikasi yang khas, yang dapat mencerminkan proses pembentukan identitas sosial dan agama mahasiswa itu sendiri.

Selain itu, ruang nilai religius di kampus keagamaan juga dapat berfungsi sebagai filter moral yang membatasi komunikasi antar gender secara selektif. Mahasiswa dapat menerapkan strategi komunikasi tertentu seperti menjaga jarak fisik, memilih topik pembicaraan yang sesuai, serta menggunakan bahasa yang sopan dan formal dalam interaksi mereka. Strategi ini bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma agama, tetapi juga sebagai cara untuk mengelola relasi sosial agar tetap harmonis dan produktif dalam lingkungan kampus.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya batas gender tersebut sering kali dinegosiasikan ulang, tergantung pada konteks situasional dan hubungan interpersonal yang terjalin. Fleksibilitas dalam negosiasi batas ini menunjukkan adanya ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan identitas dan kebutuhan sosial mereka secara dinamis, tanpa harus melanggar nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian, memahami bagaimana negosiasi batas gender dalam komunikasi interpersonal berlangsung di kampus keagamaan memberikan wawasan penting

tentang keseimbangan antara tradisi religius dan dinamika sosial kontemporer di kalangan mahasiswa.

Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam konteks tersebut secara mendalam. Dengan menempatkan perspektif mahasiswa sebagai pusat analisis, studi ini tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan dalam komunikasi, tetapi juga mengapa dan bagaimana mahasiswa membentuk batasan dan melakukan negosiasi tersebut dalam realitas sosial yang mereka jalani. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur komunikasi interpersonal dan gender dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengelola kampus dalam memahami dan mendukung kebutuhan komunikasi mahasiswa yang sejalan dengan nilai agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna subjektif dari pengalaman mahasiswa dalam berkomunikasi lintas gender di lingkungan kampus keagamaan. Informan dipilih secara purposive, yaitu mahasiswa aktif di UIN Mataram dan satu kampus Islam swasta di Mataram yang memiliki pengalaman komunikasi aktif dengan lawan jenis dalam konteks akademik dan sosial. Total terdapat 12 informan, terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu-individu yang saling berinteraksi secara langsung dan personal (Devito, 2015). Dalam konteks komunikasi interpersonal, hubungan yang terbentuk bersifat dinamis dan melibatkan aspek emosional, kognitif, dan sosial. Komunikasi ini tidak hanya sekadar

transfer informasi, tetapi juga sarana membangun makna, memperkuat identitas, dan mengatur relasi sosial (Littlejohn & Foss, 2009). Di lingkungan pendidikan tinggi, komunikasi interpersonal antara mahasiswa menjadi fondasi bagi pembentukan jaringan sosial, kerjasama akademik, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Dalam konteks kampus keagamaan, komunikasi interpersonal antara mahasiswa mengalami regulasi tambahan yang bersumber pada norma agama. Interaksi antar mahasiswa tidak hanya mengikuti aturan sosial umum, tetapi juga dipandu oleh nilai-nilai keagamaan yang mengatur tata cara komunikasi lintas gender. Hal ini menyebabkan munculnya batas-batas tertentu dalam komunikasi yang berfungsi sebagai pedoman dan pembatas sekaligus, sehingga komunikasi interpersonal di lingkungan seperti ini memiliki karakteristik khas.

Teori Gender dan Batas Gender dalam Komunikasi

Gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang mengatur perilaku, peran, dan ekspektasi terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Connell, 2005). Gender bukan hanya identitas biologis, tetapi hasil proses sosial dan budaya yang terus-menerus dinegosiasikan oleh individu dalam interaksi sosial mereka (West & Zimmerman, 1987). Dalam ranah komunikasi, gender memengaruhi cara individu berinteraksi, menggunakan bahasa, serta membangun makna dalam relasi sosial.

Batas gender merupakan pembatasan sosial dan simbolik yang mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan. Batas ini dapat berupa aturan tidak tertulis maupun norma yang eksplisit yang membatasi bentuk komunikasi dan kedekatan interpersonal antar gender (Wood, 2015). Dalam konteks kampus keagamaan, batas gender diperkuat oleh nilai-nilai religius yang memegang peranan penting dalam menetapkan apa yang boleh dan tidak

boleh dilakukan dalam interaksi antar mahasiswa laki-laki dan perempuan. Negosiasi batas gender menjadi proses di mana individu menyesuaikan diri dengan norma-norma tersebut sekaligus mempertimbangkan kebutuhan dan konteks komunikasi mereka (West & Zimmerman, 1987).

Negosiasi Batas Gender

Negosiasi batas gender merupakan konsep yang menekankan bahwa batasan-batasan dalam komunikasi antar gender bukanlah sesuatu yang kaku dan statis, melainkan hasil dari proses interaktif yang dinamis (Eckert & McConnell-Ginet, 2003). Individu dalam komunikasi interpersonal aktif melakukan interpretasi, adaptasi, dan penyesuaian terhadap norma dan ekspektasi yang berlaku. Negosiasi ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pola komunikasi, yang dipengaruhi oleh faktor konteks sosial, hubungan interpersonal, serta persepsi individu terhadap nilai dan norma yang ada.

Dalam lingkungan kampus keagamaan, negosiasi batas gender tidak hanya sekadar mempertimbangkan norma sosial, tetapi juga nilai-nilai religius yang menjadi landasan moral dan etika interaksi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai filter yang mengatur perilaku komunikasi, sekaligus memberikan kerangka acuan bagi mahasiswa untuk mengelola hubungan lintas gender secara etis dan sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Nilai Religius sebagai Landasan Norma Komunikasi

Nilai religius merupakan prinsip dan keyakinan yang berasal dari ajaran agama yang mengatur perilaku dan etika sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1993). Dalam konteks kampus keagamaan, nilai religius menjadi basis normatif yang membentuk pola komunikasi dan relasi sosial antar mahasiswa. Nilai ini mengandung pedoman tentang kesopanan, penghormatan, dan batasan interaksi yang harus dipatuhi dalam komunikasi interpersonal lintas gender.

Nilai religius tidak hanya menjadi aturan eksternal, tetapi juga internalisasi bagi individu yang mempengaruhi cara mereka berperilaku dan berkomunikasi (Azra, 2000). Dalam proses negosiasi batas gender, mahasiswa menginterpretasikan dan menerapkan nilai-nilai ini sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, nilai religius berperan sebagai landasan utama yang memengaruhi pembentukan relasi sosial dan komunikasi interpersonal di lingkungan kampus keagamaan.

Studi Fenomenologis dalam Komunikasi

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian komunikasi menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks sosialnya (Creswell, 2013). Studi fenomenologis berusaha mengungkap makna yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang mereka alami, dalam hal ini adalah bagaimana mahasiswa mengalami dan menegosiasikan batas gender dalam komunikasi interpersonal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk konflik, dilema, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam menghadapi batasan tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berfokus pada pengalaman langsung mahasiswa sebagai aktor sosial yang berinteraksi dalam ruang nilai religius, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang negosiasi batas gender dalam komunikasi interpersonal di kampus keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa di kampus keagamaan UIN Mataram, ditemukan

bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa lintas gender sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan batasan-batasan yang ditetapkan oleh nilai-nilai religius. Mahasiswa secara aktif melakukan negosiasi dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, menyesuaikan bentuk komunikasi dengan konteks sosial dan norma agama yang berlaku.

Pertama, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka menghindari kontak fisik dan menjaga jarak dalam komunikasi sehari-hari dengan lawan jenis. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang melarang interaksi fisik tanpa keperluan yang sah. Misalnya, seorang mahasiswa laki-laki menyebutkan, “Kami biasanya berbicara dengan sopan dan jarang menggunakan bahasa yang terlalu akrab agar tidak menimbulkan fitnah.” Penolakan terhadap kontak fisik dan penggunaan bahasa formal ini merupakan manifestasi dari internalisasi nilai religius dalam komunikasi interpersonal.

Kedua, dalam negosiasi batas gender, mahasiswa menggunakan strategi komunikasi verbal dan nonverbal untuk menunjukkan penghormatan dan menjaga etika komunikasi. Bahasa yang digunakan cenderung formal, dengan pemilihan kata yang sopan dan menghindari topik pembicaraan yang bersifat pribadi atau sensitif. Selain itu, ekspresi wajah dan bahasa tubuh juga dikontrol untuk menghindari kesan terlalu dekat atau intim. Seorang mahasiswi mengungkapkan, “Saya berusaha menjaga sikap agar tidak terlihat terlalu akrab, karena itu bisa disalahpahami oleh teman-teman atau dosen.”

Ketiga, terdapat fleksibilitas dalam negosiasi batas gender yang bergantung pada konteks komunikasi. Misalnya, dalam situasi akademik seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, komunikasi lintas gender cenderung lebih terbuka dan santai, namun tetap menjaga batasan yang wajar. Sebaliknya, dalam konteks sosial non-akademik, komunikasi lebih dijaga ketat sesuai norma agama. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu

menyesuaikan komunikasi mereka berdasarkan ruang dan situasi yang berbeda.

Keempat, nilai-nilai religius tidak hanya menjadi pembatas, tetapi juga berfungsi sebagai landasan pembentukan identitas dan solidaritas sosial antar mahasiswa. Nilai tersebut menjadi pedoman moral yang memperkuat ikatan komunitas kampus keagamaan. Mahasiswa merasa bahwa menjaga batas gender dalam komunikasi merupakan bentuk pengamalan iman sekaligus cara menjaga kehormatan diri dan orang lain

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa di kampus keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai religius yang melekat kuat. Negosiasi batas gender menjadi sebuah proses sosial yang dinamis, di mana mahasiswa secara aktif mengelola interaksi mereka untuk menyeimbangkan kebutuhan komunikasi dengan kepatuhan terhadap norma agama. Temuan ini sejalan dengan pandangan West dan Zimmerman (1987) bahwa gender adalah hasil dari praktik sosial yang terus dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari.

Strategi komunikasi yang digunakan mahasiswa, seperti penggunaan bahasa formal dan pengendalian bahasa tubuh, mencerminkan kesadaran tinggi terhadap sensitivitas batas gender di lingkungan religius. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pengaturan sosial yang mempertahankan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku (Wood, 2015). Dengan demikian, komunikasi interpersonal di kampus keagamaan menjadi arena di mana identitas gender dan religius dibangun dan dipertahankan secara simultan.

Fleksibilitas negosiasi batas gender yang muncul dalam konteks akademik dan sosial menandakan bahwa batasan tersebut bukanlah aturan mutlak yang kaku. Sebaliknya, mahasiswa mampu menyesuaikan pola komunikasi sesuai

dengan kebutuhan dan situasi. Fenomena ini mendukung teori konstruksi sosial gender yang menekankan bahwa identitas gender terbentuk melalui interaksi sosial yang kontekstual dan adaptif (Connell, 2005). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal antar gender di lingkungan kampus keagamaan merupakan proses yang melibatkan keseimbangan antara kepatuhan pada nilai religius dan tuntutan interaksi sosial yang efektif.

Selain itu, nilai religius sebagai landasan norma komunikasi tidak hanya membatasi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai-nilai agama dalam komunikasi mereka menunjukkan bagaimana aspek keagamaan berperan dalam membentuk etika komunikasi dan moralitas sosial dalam komunitas kampus. Hal ini menguatkan pandangan Koentjaraningrat (1993) bahwa nilai adalah pedoman perilaku yang membentuk struktur sosial dan budaya dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa di kampus keagamaan melakukan negosiasi batas gender dalam komunikasi interpersonal mereka. Proses ini bukan hanya tentang pembatasan dan pengawasan, tetapi juga tentang pembentukan identitas, pengelolaan relasi sosial, dan pelaksanaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengelola institusi pendidikan keagamaan dalam memahami dinamika komunikasi mahasiswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif

bagi interaksi yang harmonis dan bermakna.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa di kampus keagamaan UIN Mataram sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius yang membentuk batas-batas gender dalam interaksi sosial. Mahasiswa secara aktif melakukan negosiasi batas gender melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang menyesuaikan konteks akademik dan sosial. Batasan gender bukanlah aturan kaku, melainkan hasil proses dinamis yang melibatkan keseimbangan antara kepatuhan terhadap norma agama dan kebutuhan untuk berkomunikasi efektif.

Nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga sebagai landasan moral dan identitas sosial yang memperkuat solidaritas komunitas kampus. Proses negosiasi ini menunjukkan bagaimana mahasiswa membangun dan mempertahankan relasi sosial yang sesuai dengan ruang nilai religius, sekaligus mengekspresikan identitas gender mereka dalam konteks sosial yang kompleks.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan tinggi berbasis agama, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengelola kampus untuk menciptakan suasana komunikasi yang kondusif dan harmonis tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, A. (2000). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Kajian tentang Transmission of Knowledge through Social Networks*. Logos Wacana Ilmu.

Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Devito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1993). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication* (9th ed.). Wadsworth.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. Ballantine Books.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing gender. *Gender & Society*, 1(2),125–151.
<https://doi.org/10.1177/0891243287001002002>
- Wood, J. T. (2015). *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture* (11th ed.). Cengage Learning.